

NARASI EKSISTENSIALISME DALAM NOVEL *PUKUL SETENGAH LIMA* KARYA RINTIK SEDU

Laili Nur Arofah¹, Moh. Badrih², Khoirul Muttaqin³

(*Progam Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP UNISMA*)

Email: arofoah09@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kebebasan dan tanggung jawab yang terdapat dalam kutipan narasi pada novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu. Novel tersebut menggambarkan pengalaman eksistensial oleh tokoh Alina dalam pencariannya untuk mencari identitas diri serta pergulatan batin yang dialaminya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif serta pendekatan eksistensialisme untuk mendeskripsikan kutipan narasi dalam novel yang mengandung konteks kebebasan dan tanggung jawab dengan perspektif Jean Paul Sartre. Data dalam penelitian dikumpulkan dengan melalui teknik simak catat, klasifikasi, interpretasi, serta disajikan dengan sistematis. Hasil penelitian kebebasan Alina tercermin melalui setiap pilihan dalam hidupnya dan terciptanya identitas palsu (Marni), sedangkan tanggung jawab tercermin melalui setiap konsekuensi yang didapatkan dari pilihan yang telah dijalaninya. Bentuk kebebasan dan tanggung jawab tersebut memenuhi indikator *condemned to be free* (dikutuk untuk bebas), *existence precedes essence* (eksistensi mendahului esensi), dan *absolute responsibility* (tanggung jawab mutlak) yang merupakan konsep eksistensialisme Sartre. Terpenuhinya tiga indikator ini menunjukkan bahwa makna dalam hidup terbentuk melalui setiap pilihan yang diambil setiap harinya, maka dalam memilih sesuatu harus selalu mempertimbangkan segala kemungkinan konsekuensi yang akan terjadi. Karena jika tidak diiringi dengan perasaan tanggung jawab dampak yang terjadi akan lebih kompleks dan universal.

Kata kunci : *Filsafat Eksistensialisme, Narasi, Novel, Sastra*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan media yang lahir atas dasar imajinasi manusia sebagai perantara dalam menyampaikan ide, gagasan, atau pergulatan batin yang dimiliki pada setiap penciptanya. Sebagai bentuk media, karya sastra dapat berfungsi sebagai jembatan atas dasar-dasar pemikiran seorang penulis dengan pembacanya (Lutfiana dan Badrih, 2018). Sebuah karya sastra dapat menjadi alat komunikasi penyampaian pesan melalui gaya bahasa yang indah dalam setiap

kalimatnya sehingga pesan yang disampaikan lebih menyentuh pada setiap penikmat karya sastra.

Konflik permasalahan yang timbul digambarkan melalui narasi-narasi yang diciptakan oleh pengarang sebuah karya sastra, kemudian narasi-narasi tersebut digunakan untuk menyusun rangkaian pengalaman manusia dari waktu ke waktu. Teks narasi merupakan bagian dari karya sastra yang berbentuk tulis, contohnya seperti prosa. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) prosa merupakan karangan bebas yang tidak terikat oleh kaidah tertentu seperti puisi. Dalam kesusatraan prosa dapat diartikan dengan karya tulis yang berbentuk fiksi atau dapat berupa sebuah narasi yang seluruh aspek penulisannya diperoleh oleh kemampuan imajinasi penulis (Hairuddin dan Radmila, 2018).

Salah satu dari bentuk prosa yaitu novel. Novel merupakan bentuk prosa yang mempunyai pengembangan karakter yang lebih mendalam pada setiap tokohnya, dan juga memiliki alur cerita yang lebih panjang. Novel seringkali mengandung narasi yang terinspirasi dari kehidupan pribadi pengarang, atau terinspirasi dari kejadian yang ada di sekelilingnya (Anjelita dkk, 2023).

Novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu ini merupakan salah satu novel yang membahas tentang eksistensi tokoh utamanya yang bernama Alina dalam perjalanannya mencari makna hidup. Gaya narasi Rintik Sedu yang puitis dan kebakasaannya yang santai, memberikan nuansa perjalanan dalam pergulatan batin tokoh menjadi sangat logis dengan realita yang dihadapi oleh kebanyakan anak muda pada saat ini.

Karya Rintik Sedu yang menjadi objek dalam penelitian ini dianggap relevan untuk dikaji dalam konteks modern Indonesia. Melalui kepopuleritasannya dalam podcast yang dibangun oleh Nadhifa Allya Tsana yang akrab dipanggil Tsana, berhasil menjadikan podcastnya sebagai tempat dalam menuangkan harapan, keresahan, serta kisah-kisah personal disajikan dengan bentuk monolog yang menyentuh hati banyak pendengarnya. Tak jarang bahwa sebagian besar dari karya tulis oleh Rintik Sedu terinspirasi melalui kisah-kisah yang diceritakan melalui podcastnya.

Novel *Pukul Setengah Lima* ini berawal dari keresahan yang Tsana angkat dari komentar jahat yang sering kali ia baca di akun orang lain. Karena menurut Tsana beberapa komentar jahat tersebut dapat memengaruhi ekspektasi seseorang sehingga menimbulkan keinginan untuk menciptakan suatu standar baru bagi dirinya. Dalam realitasnya hal ini sering terjadi melalui konteks yang berbeda. Maka isu tersebut ia kemas melalui tema seseorang yang ingin menjadi orang lain.

Pada penelitian ini eksistensialisme dipilih sebagai landasan teori yang merupakan salah satu cabang filsafat yang membahas tentang subjektivitas manusia, kebebasan pribadi, serta tanggung jawab atas keputusan yang telah diambil. Tokoh eksistensialisme Jean Paul Sartre mengungkapkan bahwa manusia tidak memiliki esensi atau hakikat yang tetap, manusia harus mencari makna hidup atas dirinya. Aliran ini menekankan bahwa setiap orang memiliki hak untuk memilih jalan hidup mereka sendiri dan menemukan makna dalam hidup mereka sendiri, terlepas dari aturan sosial atau ekspektasi yang ada. Sartre juga memiliki gagasan bahwa “eksistensi mendahului esensi” (Siswadi, 2023). Memiliki arti bahwa manusia tidak dilahirkan dengan tujuan atau makna tertentu, tetapi sebaliknya bahwa mereka harus membuat makna melalui pilihan dan tindakan mereka sendiri.

Dalam novel *Pukul Setengah Lima* menggambarkan tokoh Alina sebagai sosok yang menolak realitas sosial yang telah ditentukan dan memilih jalannya sendiri, namun hal tersebut tetap diiringi dengan konflik batin yang dialaminya. Hal ini yang membuatnya sejalan dengan konsep eksistensialisme Sartre terutama dalam konteks *existence precedes essence* (eksistensi mendahului esensi), *condemned to be free* (dikutuk untuk bebas), *bad faith* (itikad buruk), serta *absolute responsibility* (tanggung jawab mutlak). Maka dari itu pendekatan Sartre dipilih karena paling tepat dalam mengkaji persoalan eksistensial tokoh.

Penelitian sejenis ini yang pernah dilakukan adalah *Eksistensi Perempuan dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori: Kajian Feminisme Eksistensial dan Relevansinya sebagai Materi Ajar Sastra Indonesia di SMA* yang ditulis oleh Ginting dan Yuhdi (2023), *Eksistensialisme dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer (Analisis Wacana Pendekatan*

Eksistensialisme Iqbal) oleh Ikranegara (2021), dan *Eksistensi Religius Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M. Dahlan* oleh Faizah (2021).

Dari uraian penelitian terdahulu ditemukan belum adanya penelitian yang menggunakan novel *Pukul Setengah Lima* sebagai objek penelitian. Maka dari itu, peneliti memilih novel tersebut untuk dianalisis dengan menggunakan konsep eksistensialisme kebebasan dan tanggung jawab oleh Jean Paul Sartre. Meskipun konsep ini merupakan sebuah pandang barat, namun nilai-nilai utama seperti kebebasan dan tanggung jawab dalam pencarian makna hidup tetap relevan untuk dapat diterapkan pada konteks lokal. Karena bagi masyarakat Timur khususnya Indonesia juga menekankan pentingnya tanggung jawab atas suatu tindakan. Hal ini selaras dengan konsep Sartre terkait tanggung jawab mutlak dari konsekuensi yang didapatkan. Kemudian dalam budaya kebebasan bagi masyarakat Timur tidak dimaknai dengan kebebasan yang semena-mena melainkan tetap memperhatikan akibat atas pilihannya sendiri. Namun konsep tersebut tidak dapat dimaknai secara mentah, karena kebebasan menurut Sartre berpusat pada segala hal. Sedangkan budaya yang dianut dalam masyarakat Indonesia cenderung memperhatikan nilai adat, agama serta norma sosial yang berlaku.

Maka sebagai upaya untuk memperdalam pemahaman makna pada novel melalui kaca filsafat, peneliti melakukan penelitian dengan judul *Narasi Eksistensialisme Dalam Novel Pukul Setengah Lima Karya Rintik Sedu*. Tujuan pada penelitian yaitu untuk mendeskripsikan bentuk kebebasan eksistensial dan tanggung jawab melalui kutipan-kutipan narasi oleh tokoh utama yang terdapat dalam novel.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan sebuah proses untuk mencari makna yang mendalam tentang suatu gejala, fakta, atau realita (Yusanto, 2020). Penelitian ini juga menggunakan pendekatan eksistensialisme untuk menganalisis eksistensi kebebasan dan tanggung jawab yang tercermin dalam novel melalui tokoh utama. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan deskriptif

kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan konsep kebebasan dan tanggung jawab yang ada pada novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu.

Penelitian ini dilakukan pada novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu yang menggambarkan realitas emosional generasi pada masa sekarang dalam menjalani pilihan atas hidupnya, sehingga hal ini menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji lebih dalam dengan menggunakan konsep eksistensialisme kebebasan dan tanggung jawab oleh Jean Paul Sartre. Sumber data yang digunakan berupa kutipan narasi yang mencerminkan konsep kebebasan dan tanggung jawab melalui tokoh utamanya (Alina).

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini berupa studi pustaka serta simak, dan catat. Kemudian sebagai upaya untuk mengecek keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi teori yang merupakan sebuah proses penerapan berbagai sumber data yang relevan dengan topik yang dibahas sebagai upaya untuk memastikan bahwa data yang telah terkumpul sesuai dengan pokok pembahasan.

Pada bagian analisis data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan konsep kebebasan dan tanggung jawab pada novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu. Langkah awal yang dilakukan peneliti untuk menganalisis data yaitu dengan mengidentifikasi kutipan narasi dalam novel yang mencerminkan konsep kebebasan dan tanggung jawab. Kemudian data hasil identifikasi tersebut diklasifikasikan menjadi dua kategori yaitu kebebasan dan tanggung jawab. Data yang diklasifikasikan selanjutnya ditafsirkan sesuai dengan indikator kebebasan dan tanggung jawab oleh Jean Paul Sartre.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Bentuk Kebebasan Eksistensial Tokoh Alina

Berdasarkan hasil analisis sebagian besar konsep kebebasan eksistensialisme oleh Sartre terpenuhi oleh indikator "*condemned to be free*" (dikutuk untuk bebas) dan "*existence precedes essence*" (eksistensi mendahului esensi). Hal ini menunjukkan bahwa suatu kebebasan yang dimiliki oleh manusia dapat memungkinkan untuk membentuk suatu makna dalam dirinya. Pada temuan data

ditemukan bahwa tokoh utama menunjukkan konsep kebebasan eksistensial melalui keputusan-keputusan personal yang diambil tanpa adanya paksaan eksternal. Kemudian keberanian Alina dalam menciptakan identitas ‘Marni’ merupakan simbol atas kebebasan untuk menciptakan identitas baru. Dengan kata lain, kebebasan manusia dapat membantunya dalam menentukan jalan hidup melalui pilihan dan tindakan yang telah diambil. Berikut merupakan beberapa contoh data yang telah ditemukan:

Contoh (1)

Ojek online-ku sudah datang. Dari kantor, memang harus naik ojek online dulu untuk ke halte terdekat. Kalau jam pulang kantor, setiap lima belas menit sejak pukul empat sore, busnya lewat. Lagi-lagi mengadu peruntungan episode sekian di Jakarta. Kalau balik cepat, bus penuh, aku pasti tidak akan dapat tempat duduk lagi seperti saat berangkat. Kalau balik lebih malam, bus sepi, aku bisa duduk, tapi sampai rumah bisa larut. (42)

Pada contoh (1) kebebasan Alina dihadapkan melalui pilihan untuk pulang lebih cepat atau lebih larut. Melalui pilihan sederhana ini gagasan Sartre berupa “*condemned to be free*” tercermin melalui pilihan Alina untuk pulang lebih awal setelah mempertimbangkan konsekuensi yang akan dihadapinya berupa kenyamanan atau kemandirian. Kenyamanan yang dimaksud berupa jika pulang lebih larut maka Alina akan mendapati bus yang longgar sehingga ia bisa menemukan tempat duduk yang kosong, lalu kemandirian yang dimaksud berupa jika Alina pulang lebih awal ia dapat sampai rumah tidak terlalu larut malam namun ia harus merelakan kenyamanannya dan harus berdesakan dengan penumpang bus lainnya jika ia tidak memiliki tempat duduk. Konsekuensi tersebut merupakan bentuk tanggung jawab mutlak (*absolute responsibility*) atas suatu pilihan yang telah ditentukan.

Dalam kutipan ini tidak terlihat adanya faktor penyebab “*bad faith*”. Alina tidak melakukan penolakan atas realitas sosialnya sebagai pekerja yang menggunakan transportasi publik sebagai transportasi utama yang digunakannya. Ia juga tidak melarikan diri dari kondisi atau menyangkal tanggung jawab yang ia hadapi dalam kesehariannya. Sebaliknya, ia menunjukkan kesadaran penuh

terhadap keterbatasan dan kebebasan dalam dirinya, serta menjalani rutinitas tersebut dengan sikap realistis serta tanggung jawab pribadi.

Kemudian prinsip *“existence precedes essence”* tampak jelas dalam perilaku Alina. Ia membentuk identitas dan arah hidupnya tidak berdasarkan takdir yang telah ada dari lama, namun melalui keputusan-keputusan kecil yang ia ambil secara sadar setiap harinya. Ini menegaskan bahwa esensi dirinya tidak ditentukan dari awal, melainkan dibentuk melalui tindakan dan pilihan yang ia jalani sehari-hari. Pada temuan ini selaras dengan pandangan Lutfi (2023) bahwa konsep manusia sebagai subjek dalam mengambil kebebasan atas pilihannya, tidak tergantung oleh determinisme eksternal. Dalam hal ini, rutinitas Alina dalam mengambil sebuah keputusan pada waktu kepulangannya, membuatnya menjadi individu yang mengambil keputusan secara sadar, berdasarkan kondisi realitas yang dihadapi.

Contoh (2)

“Saya Danu.” Dia mengulurkan salah satu tangannya, karena yang satu lagi berpegangan pada gantungan tangan bus kota.

Tidak ada yang bisa kulakukan selain menjabat uluran tangannya, terdiam dan terkelu. Entah kenapa aku seperti tidak mau atau tidak bisa memberi jawaban semudah itu.

“Nggak boleh tahu, ya?” tanyanya lagi karena aku diam saja.

“Aku Marni.”

Pukul setengah lima. Aku menjadi orang lain, akhirnya. (53)

Bentuk kebebasan dalam contoh (2) ini tampak pada pilihan Alina untuk memperkenalkan dirinya sebagai seseorang yang bernama ‘Marni’. Hal ini relevan dengan gagasan Sartre *“condemned to be free”* bahwa menurutnya setiap manusia memiliki kebebasan yang bersifat mutlak dalam berbagai hal. Maka dalam kutipan tersebut *“condemned to be free”* digambarkan melalui kebebasan Alina dalam menciptakan identitas barunya.

Melalui identitas baru yang telah Alina ciptakan dalam kutipan narasi tersebut membuktikan bahwa esensi manusia tercipta dari pilihan atau tindakan yang telah dibuat, bukan berdasarkan esensi yang telah dimilikinya sejak awal.

Maka melalui terciptanya identitas baru (Marni) merupakan bentuk nyata dari gagasan Sartre yaitu “*existence precedes essence*”.

Gagasan Sartre lainnya yang tampak dalam kutipan narasi tersebut yaitu “*bad faith*”. Pilihan Alina dalam menciptakan identitas barunya merupakan bentuk penyangkalan atas realitas dirinya. Namun bentuk “*bad faith*” dalam hal ini dipilih oleh Alina sebagai bentuk perlindungan atau kewaspadaan dari dirinya yang sedang diajak berkenalan dengan orang asing. Kemudian pada sisi lain dalam kutipan belum tampak adanya konsekuensi sebagai bentuk tanggung jawab penuh (*absolute responsibility*) yang dialami Alina atas tindakan yang telah dilakukannya.

Fenomena yang dialami oleh Alina ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Handoko & Subandi (2023) yang menyatakan bahwa dalam sebuah pembentukan identitas sering kali terjadi dengan melewati proses identifikasi dari sosok tokoh yang dikagumi. Maka dari itu Alina menciptakan sosok ‘Marni’ merupakan sebagai bentuk strategi dalam psikologinya untuk mengelola krisis identitas yang dialaminya. Nama ‘Marni’ yang Alina pilih merupakan nama dari sosok yang ia kagumi dalam kesabaran dan keteguhannya untuk menghadapi segala realitas sosial yang terjadi, ‘Marni’ adalah nama dari Ibu Alina.

Contoh (3)

Aku tidak mau bilang, tidak mau dia tahu, tidak mau dia menaruh kasihan atau bahkan terlalu khawatir padaku. Aku hanya ingin Tio melihat sedikit dari sisa duniaku yang memang masih layak untuk dilihat. (66)

Pada kutipan dalam contoh (3) tampak bahwa Alina menolak untuk menunjukkan sisi utuh dari dirinya kepada Tio dan hanya memilih bagian yang menurutnya layak untuk dilihat. Dalam perspektif eksistensialisme Sartre, sikap ini mencerminkan *bad faith*, yaitu ketika seseorang menyangkal kebebasannya untuk menjadi autentik demi mempertahankan pandangan atas dirinya di mata orang lain. Alina tidak jujur pada kondisi emosional maupun identitasnya sendiri, karena berusaha menyembunyikan sisi dirinya yang dianggap tidak pantas. Meskipun begitu, ia tetap berada dalam situasi *condemned to be free*, di mana ia harus memilih apa yang ingin ia tunjukkan, sekaligus menanggung segala konsekuensi dari pilihannya termasuk potensi jarak emosional dengan Tio.

Tindakan Alina juga menunjukkan prinsip *existence precedes essence*, karena ia membentuk citra dirinya secara bebas, bukan berdasarkan esensi yang sudah melekat sejak awal. Dengan memilih hanya sebagian dari dirinya untuk ditampilkan, ia sedang membangun makna eksistensial secara selektif. Namun, dalam konteks absolute responsibility, Alina belum memperlihatkan kesadaran penuh atas dampak dari ketidak jujurannya terhadap hubungannya dengan Tio. Ia belum menunjukkan tanggung jawab moral atas relasinya dengan Tio yang turut dibentuk oleh tindakan menyembunyikan kebenaran. Hal ini selaras dengan temuan Nana dkk (2022) bahwa keterbukaan diri dalam hubungan mempengaruhi tingkat kepercayaan antara pasangan. Ketertutupan Alina justru berpotensi menciptakan keraguan atau kesenjangan emosional dalam hubungannya.

Contoh (4)

Ini tidak benar. Ini benar-benar tidak benar. Ada sesuatu tentang kebohongan ini yang terasa nikmat dan membuatku hanyut dalam ketidaknyataan. Kebohongan yang kuciptakan tempo hari berhasil membawaku pergi sedikit lebih jauh. Dan, aku ingin pergi... semakin jauh lagi. (79)

Dalam kutipan pada contoh (4), Alina menyadari bahwa dirinya tengah hidup dalam kebohongan, namun tetap memilih untuk larut di dalamnya karena merasakan kenikmatan yang bersifat semu. Sikap ini mencerminkan bentuk *bad faith* yang dilakukan secara sadar, di mana ia secara aktif menolak realitas hidup yang autentik dan kebebasan untuk menjadi dirinya sendiri demi mempertahankan kebohongan yang nyaman. Alina tidak hanya menyangkal identitas aslinya, tetapi juga menciptakan versi baru dari dirinya sebagai bentuk pelarian dari kenyataan yang dianggap menyakitkan. Meskipun demikian, pilihan untuk terus berada dalam kebohongan tetap menunjukkan bahwa ia adalah makhluk yang bebas (*condemned to be free*), karena dalam ketidak jujurannya sekalipun, ia tetap memilih dan dengan itu harus bersiap menanggung konsekuensinya.

Kemudian tindakan Alina dalam kutipan juga mencerminkan prinsip *existence precedes essence*, sebab ia tidak mendasarkan jati dirinya pada sesuatu yang tetap, melainkan membentuk identitasnya secara aktif melalui kebohongan yang ia ciptakan. Namun demikian, dari sudut pandang absolute responsibility,

belum tampak adanya kesadaran Alina akan tanggung jawab sosial terhadap dampak kebohongannya pada orang lain. Yang terlihat hanya sebatas tanggung jawab terhadap kenyamanan dan persepsi diri sendiri. Fenomena dalam narasi tersebut selaras dengan penelitian oleh Ashari & Darni (2021) yang menyatakan bahwa manusia yang sedang mengalami *mythomania* maka akan cenderung melakukan kebohongannya berkali-kali demi untuk melindungi sebuah harga dirinya, kemudian mendapatkan pengakuan, serta menghindar dari konsekuensi realitas.

Contoh (5)

Kebohongan adalah hiburan tanpa tujuan. Dan itu alasannya Danu senang terhadap Marni. Karena Marni adalah sebuah kebohongan. Jadi, tentu saja Marni akan menghiburnya dalam ketidaknyataan yang sementara. (81)

Pada kutipan narasi dalam contoh (5) ini, Alina secara sadar mengakui bahwa identitas ‘Marni’ yang ia ciptakan adalah bentuk kebohongan yang menjadi hiburan sementara bagi dirinya dan Danu. Tindakan ini mencerminkan *bad faith*, di mana ia memilih untuk hidup dalam ketidakautentikan dengan menciptakan identitas palsu demi menghindari kenyataan yang mungkin menyakitkan. Alih-alih menjalani hidup sebagai dirinya yang sebenarnya, Alina menyembunyikan identitas asli dan membentuk versi lain dari dirinya yang lebih dapat diterima dan menyenangkan bagi orang lain. Meski demikian, ia tetap berada dalam posisi *condemned to be free* sebagai manusia, ia tetap harus memilih, dan dalam hal ini, Alina memilih untuk menjadi ‘Marni’ sekaligus menerima segala konsekuensinya, termasuk hubungan yang tidak autentik.

Pilihan Alina untuk menciptakan dan memainkan peran sebagai Marni juga menunjukkan prinsip *existence precedes essence*. Ia tidak menjalani kehidupan berdasarkan esensi tetapi yang melekat pada dirinya, melainkan secara aktif menciptakan siapa dirinya melalui tindakan dan keputusan bebas meskipun keputusan itu berupa kebohongan. Dalam konteks *absolute responsibility*, Alina tidak terlihat menyalahkan siapapun atas peran dan kebohongan tersebut. Namun hal tersebut belum tampak kuat untuk dikatakan sebagai konsekuensi atas tanggung jawabnya. Kutipan dalam data tersebut selaras dengan pernyataan Nurhaeni (2021)

ia menyebutkan bahwa ketika dimana seorang individu sedang menikmati perannya dalam menjalankan representasi palsunya, maka hal tersebut dapat meluruhkan integritas keberadaan mereka.

2) Bentuk Tanggung Jawab Tokoh Alina

Pada hasil penelitian bentuk tanggung jawab sebagian besar konsep eksistensialisme oleh Sartre terpenuhi oleh indikator “*condement to be free*”, “*existence precedes essence*” dan “*absolute responsibility*”. Hal ini menunjukkan bahwa kebebasan dalam menentukan pilihan dan tindakan yang dimiliki oleh manusia dapat menjadi faktor terbentuknya makna atas dirinya sendiri. Dengan begitu manusia juga memiliki tanggung jawab penuh atas setiap tindakan yang akan diambilnya. Karena hal tersebut akan berpengaruh pada setiap konsekuensi yang akan dihadapi. Pada hasil dan pembahasan menyoroiti bagaimana tokoh Alina perlahan mulai menyadari bahwa setiap tindakan dan pilihan hidupnya tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab moral. Tokoh Alina dalam novel digambarkan memikul beban emosional dan moral terhadap dirinya sendiri maupun orang lain, sebagai bentuk konsekuensi yang dialaminya. Berikut merupakan beberapa contoh yang ditemukan:

Contoh (1)

Sesaat aku melirik kedua tangannya, tapi tidak kutemukan ada cincin singgah di jari manisnya. Berarti dia belum menikah. Tapi di usianya bukannya harusnya dia sudah menikah? Tidak. Tidak. Aku cuma Marni. Aku tidak bisa menyelam hingga ke paragraf seintim itu. (83)

Pada kutipan narasi contoh (1), Alina secara sadar menarik batas emosional antara dirinya dan Danu melalui peran ‘Marni’ yang ia ciptakan sendiri. Sikap ini mencerminkan bentuk *bad faith*, karena ia menolak untuk terlibat secara utuh dalam realitas dengan bersembunyi di balik identitas palsu. Alina menyadari bahwa sebagai ‘Marni’, ia tidak memiliki hak ataupun keberanian untuk menyelami kehidupan Danu lebih dalam. Padahal, sebagai manusia bebas, ia tetap memiliki kewenangan untuk memilih membangun kedekatan. Namun, pilihan untuk menjaga jarak didasarkan pada kenyamanan semu dari identitas palsu yang dibentuk sendiri.

Tindakan ini juga menunjukkan bahwa Alina berada dalam posisi *condemned to be free*. Ia bebas menentukan seberapa jauh keterlibatan emosional yang ingin ia bangun, dan ia memilih untuk menarik diri. Tidak ada paksaan dari luar yang menahannya justru ia yang menciptakan batas fiktif tersebut dan dengan sadar menggunakannya sebagai alasan untuk tidak melibatkan perasaan lebih dalam. Kebebasan ini membawa konsekuensi, termasuk keterputusan dan kemungkinan kehilangan relasi yang autentik.

Dalam *existence precedes essence*, Alina mempertegas bahwa ‘Marni’ bukanlah sesuatu yang melekat sejak awal, melainkan hasil dari kebebasan eksistensial yang ia gunakan untuk menciptakan sosok baru. Ia memilih menjadi ‘Marni’, dan dari pilihan itu muncul esensi ‘Marni’ sebagai pribadi yang penuh batas, jarak, dan kepalsuan. Artinya, Alina tidak sedang menjalani hidup berdasarkan ketetapan atau takdir, tetapi berdasarkan proses diri yang dibentuk melalui tindakan-tindakannya.

Keputusan untuk tidak menyelami kehidupan Danu lebih dalam juga mencerminkan benih dari *absolute responsibility*. Alina menyadari bahwa pilihan untuk menjaga jarak adalah hasil dari keputusannya sendiri, bukan karena situasi memaksanya. Ia tidak menyalahkan Danu, lingkungan, atau identitas palsu yang ia jalani. Sebaliknya, ia bertindak sesuai dengan batas yang ia buat sendiri dan mulai menyadari tanggung jawabnya atas peran itu, meskipun kesadaran tersebut masih bersifat terbatas pada tanggung jawab individual, belum menyentuh dimensi sosial yang lebih luas.

Dalam narasi ini menggambarkan bahwa suatu kebebasan dalam menentukan identitas harus selalu diimbangi dengan pengertian bahwa kejujuran merupakan langkah penting untuk membangun sebuah relasi yang semakin dekat. Menurut Recoba & Aesthetika (2022) mengungkapkan bahwa *interpersonal deception* (kebohongan antar pribadi) seperti penciptaan sebuah identitas yang palsu akan berdampak pada rentan terbongkarnya identitas yang palsu ketika sebuah hubungan tersebut menuntut untuk keterbukaan secara emosional.

Contoh (2)

Aku mengubah Tio dari petualang penuh rencana menjadi laki-laki yang melepaskan banyak impiannya. Aku mengubah Tio dari laki-laki menyenangkan menjadi laki-laki yang menyedihkan. Tio pasti menginginkan dirinya yang dulu. Tio pasti merindukan hidupnya yang sebelum ada aku di dalamnya. Tio pasti menyesali tiap detik ia hadir dalam hidupku. Tio... pasti akan pergi. Oh, yah, karena itu memang solusi sekaligus akhir dari pembicaraan itu. (97)

Dalam kutipan narasi contoh (2), Alina menunjukkan kesadaran mendalam atas dampak keberadaannya terhadap hidup orang lain, khususnya Tio. Ia menyadari bahwa kehadirannya telah mengubah Tio menjadi sosok yang berbeda dari pribadi yang penuh semangat menjadi seseorang yang kehilangan arah dan harapan. Pilihan Alina untuk mengakhiri hubungan bukan didasarkan pada pelarian, melainkan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas apa yang telah ia sebabkan. Dalam konteks eksistensialisme Sartre, sikap ini mencerminkan prinsip *absolute responsibility*, di mana Alina tidak menyalahkan keadaan atau orang lain, tetapi mengakui secara jujur bahwa tindakannya berdampak negatif dan ia harus bertanggung jawab atasnya.

Namun, tidak ada cerminan konsep *bad faith* dalam sikap Alina pada kutipan ini. Ia tidak menolak realitas atau menyangkal kebebasannya. Sebaliknya, Alina justru tampil sebagai individu yang secara sadar menjalani konsekuensi dari kebebasannya sendiri. Ia berada dalam posisi *condemned to be free* tidak bisa untuk tidak memilih, dan pilihannya untuk pergi adalah bentuk kebebasan eksistensial yang disertai dengan kesadaran penuh akan tanggung jawab moral terhadap orang lain. Tindakan ini juga memperlihatkan bahwa Alina secara aktif membentuk esensi dirinya dan bahkan berkontribusi dalam membentuk esensi orang lain melalui interaksi dan dampak emosional yang ia berikan. Hal ini menegaskan prinsip *existence precedes essence*, karena identitas dan makna keberadaan baik dalam dirinya maupun dalam diri Tio, terbentuk melalui keputusan dan tindakan nyata, bukan dari takdir bawaan. Dengan demikian, kutipan ini menggambarkan momen di mana Alina tidak hanya menjadi subjek dari kebebasan, tetapi juga sebagai bentuk moral yang mulai menyadari dan memikul tanggung jawab atas relasi

eksistensialnya dengan orang lain. Hal ini selaras dengan pendapat Nurlatifah dkk (2025) yang mengungkapkan bahwa hubungan yang tidak sehat dapat merusak kesejahteraan dalam psikologi manusia.

Contoh (3)

Aku tidak bisa menyembunyikan perasaanku yang timbul kali ini, yang bahkan tidak kurasakan dulu saat bersama Tio. Aku tertarik pada Danu. Bukan, bukan. Kuralat. Marni yang tertarik pada Danu. Marni mungkin juga sudah jatuh hati pada Danu. Tapi itu Marni, dan Marni bukan aku, sekalipun aku adalah bagian dari dirinya. (109)

Dalam kutipan contoh (3) ini, Alina menunjukkan bentuk *bad faith* yang samar namun signifikan dengan memisahkan identitasnya dari perasaan yang ia alami. Alih-alih mengakui bahwa dirinya sebagai Alina jatuh cinta pada Danu, ia menyandarkan perasaan tersebut pada identitas fiktif ‘Marni’ yang ia ciptakan. Ini mencerminkan upaya untuk menghindari kenyataan emosional yang sedang ia alami dan menolak keterlibatan dirinya secara utuh dalam relasi tersebut. Dengan membagi dirinya menjadi dua identitas, Alina berusaha melarikan diri dari keautentikan dan tanggung jawab emosional yang datang bersama dengan cinta.

Namun, tindakan Alina tetap merupakan bentuk dari kebebasan eksistensial. Ia berada dalam posisi *condemned to be free* karena memilih secara sadar untuk menciptakan jarak antara dirinya dan perasaannya, serta tetap harus menanggung konsekuensi dari keputusan tersebut. Ia tidak bisa melepaskan diri dari fakta bahwa ia sendirilah yang menciptakan ‘Marni’, dan melalui itu ia secara aktif menyusun realitas emosionalnya sendiri.

Selain itu, kutipan ini memperlihatkan prinsip *existence precedes essence*. ‘Marni’ bukanlah identitas bawaan, melainkan hasil dari penciptaan bebas yang dilakukan oleh Alina. Bahkan perasaan cinta pun dirujuk kepada identitas tersebut, menunjukkan bahwa esensi ‘Marni’ terus berkembang dari keputusan-keputusan eksistensial yang dibuat secara sadar. Meskipun demikian, tanda-tanda *absolute responsibility* mulai muncul. Alina menyadari bahwa terdapat konflik internal dalam dirinya, antara siapa dirinya yang sebenarnya dan siapa yang ia ciptakan. Pengakuan atas konflik ini merupakan langkah awal

menuju kesadaran akan tanggung jawab moral terhadap diri sendiri dan kemungkinan dampaknya terhadap orang lain dalam relasi yang sedang terbentuk. Menurut Siswadi (2023) menegaskan bahwa dalam filsafat Sartre, perasaan cinta bukan hanya sekedar emosi yang positif namun juga dapat melibatkan konflik batin serta tanggung jawab apabila jalan dari cinta tersebut berasal dari sesuatu yang tidak baik.

Contoh (4)

Aku seperti berada di jurang di antara dua dunia. Kadang kehidupan di sini terasa nyata, tapi di sisi yang lain, kepalsuannya terasa begitu jelas. Marni benar-benar berhasil membawaku pergi jauh ke dunia fiksi yang tidak pernah kubayangkan bisa kujalani. (140)

Kutipan narasi dalam contoh (4), Alina menggambarkan dirinya berada di antara dua dunia realitas sebagai dirinya yang asli, dan dunia fiktif yang ia ciptakan melalui sosok 'Marni'. Kesadaran ini menunjukkan bentuk *bad faith*, karena ia menyadari bahwa 'Marni' adalah kepalsuan, namun tetap memilih larut di dalamnya demi kenyamanan yang ditawarkan identitas buatan tersebut. Alina tidak lagi menyangkal bahwa keberadaan 'Marni' telah menjauhkan dirinya dari keaslian, namun ia juga tidak sepenuhnya berani meninggalkannya. Sikap ini mencerminkan bentuk penghindaran terhadap keautentikan yang dilakukan secara sadar.

Meski begitu, posisi Alina tetap berada dalam kerangka *condemned to be free*. Ia menyadari bahwa dirinya memiliki kebebasan untuk menentukan arah hidupnya tinggal di dunia nyata sebagai Alina atau terus melarikan diri dalam fiksi sebagai Marni. Tidak ada paksaan eksternal yang mengurungnya, dan kebebasan itulah yang sekaligus menjadi beban eksistensialnya. Ia harus menanggung konsekuensi dari keterlibatannya yang terlalu dalam dalam dunia ciptaannya sendiri.

Penciptaan identitas 'Marni' juga menegaskan prinsip *existence precedes essence*. Alina terlebih dahulu "ada" sebagai individu bebas, lalu secara sadar membentuk esensinya melalui keputusan untuk menjadi 'Marni'. Dunia fiksi yang ia sebutkan dalam kutipan tersebut merupakan hasil dari kebebasan penuh dalam

menentukan identitas yang tidak diturunkan dari kodrat, melainkan dibangun dari pilihan-pilihan personal.

Sementara itu, dari sisi *absolute responsibility*, kutipan ini menampilkan awal dari kesadaran tanggung jawab eksistensial. Alina mulai menyadari bahwa keterlibatannya dalam kepalsuan bukan tanpa dampak. Ia mengakui bahwa dirinya telah membiarkan ‘Marni’ mengambil alih dan membawanya terlalu jauh, yang berarti ia secara perlahan mulai mengakui peran aktifnya dalam menciptakan kenyataan semu tersebut. Meski tanggung jawab sosial belum sepenuhnya ditampilkan, pengakuan ini merupakan langkah awal menuju kesadaran etis atas realitas yang ia jalani. Pembahasan dalam kutipan narasi ini selaras dengan Rofiah (2024) bahwa seorang individu dapat mengalami fragmentasi identitas jika identitas palsu dalam dirinya terlalu lekat dengan realitas sosial, sehingga akan memicu perasaan hidup di antara kedua identitas tersebut dan juga saling menggoyahkan eksistensi satu sama lain.

Contoh (5)

“Kamu kok tahu-tahuan aja ada tempat ngopi gini?” aku bertanya, akhirnya. Astaga. Ini sungguh-sungguh bukan Alina. Alina tidak seniat itu mencari cara untuk memulai kembali percakapan dengan orang lain.

Marni... ada apa dengan kita? (162)

Kutipan narasi pada contoh (5) ini, Alina menunjukkan refleksi diri yang penting ketika ia menyadari bahwa perilaku yang ia tunjukkan sebagai “Marni” bukanlah cerminan dari dirinya yang sebenarnya. Ia terheran dengan inisiatif sosial yang tidak pernah ia miliki sebagai Alina, tetapi yang kini dengan mudah ia jalankan dalam identitas baru tersebut. Kesadaran ini mencerminkan bentuk *bad faith*, karena Alina sedang menjalani hidup dalam peran yang tidak autentik, yakni sosok “Marni” yang ia ciptakan sendiri sebagai pelarian dari kepribadian aslinya. Ia mengetahui bahwa perilaku tersebut bukan berasal dari dirinya yang sejati, namun tetap memilih untuk menjalankannya, menunjukkan adanya penyangkalan terhadap eksistensi yang autentik.

Meskipun demikian, keputusan Alina untuk menjadi “Marni” juga menegaskan posisinya sebagai manusia yang *condemned to be free*. Ia memiliki

kebebasan penuh untuk menentukan bagaimana ia ingin bertindak, bahkan jika tindakan itu menjauhkan dirinya dari keautentikan. Tidak ada yang memaksa Alina untuk menjadi “Marni”; ia sendiri yang menciptakan dan menjalani peran tersebut. Hal ini menggambarkan bahwa kebebasan eksistensial yang dimilikinya tidak dapat dihindari, dan setiap tindakan yang ia ambil, termasuk kepura-puraan ini, adalah tanggung jawabnya sendiri.

Kutipan ini memperkuat prinsip *existence precedes essence*. “Marni” tidak hadir sebagai esensi bawaan, tetapi merupakan hasil konstruksi eksistensial yang ia bangun dari keputusan-keputusan sadar. Alina “ada” terlebih dahulu sebagai individu bebas, lalu menciptakan esensi “Marni” melalui tindakan, ekspresi, dan peran sosial yang sebelumnya asing baginya. Ini menegaskan bahwa identitas bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan bisa dibentuk dan diubah sesuai dengan kebebasan personal.

Pertanyaan reflektif Alina, “Marni... ada apa dengan kita?”, menjadi titik awal dari *absolute responsibility*. Pertanyaan tersebut menandakan munculnya kesadaran diri terhadap perubahan yang terjadi dalam dirinya dan membuka ruang bagi evaluasi moral atas keputusannya. Meskipun tanggung jawab ini belum sepenuhnya diwujudkan dalam bentuk tindakan etis yang lebih besar, kesadaran atas perbedaan antara dirinya yang otentik dan peran yang ia mainkan merupakan langkah awal yang penting dalam proses menuju keutuhan eksistensial dan pengambilan tanggung jawab penuh atas kebebasan yang ia miliki. Perubahan karakter dalam kutipan tersebut selaras dengan Regita dkk (2024) bahwa seorang individu yang menjalani peran dengan identitas ganda kerap kali menimbulkan ketidaknyamanan secara psikologis sehingga ia akan merubah sebagian dari identitas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dalam novel *Pukul Setengah Lima* ditemukan bentuk kebebasan eksistensi digambarkan melalui Alina dalam mengambil setiap pilihan dalam hidupnya. Baik berupa pilihan sederhana maupun pilihan yang didasari dari kebohongan sebagai

bentuk pelarian atas realitas hidupnya. Pilihan-pilihan tersebut menggambarkan kebebasan eksistensial yang diteorikan Sartre, dimana manusia memiliki kehendak bebas untuk menentukan arah hidupnya. Sedangkan bentuk dari tanggung jawab digambarkan melalui konsekuensi yang dialami oleh Alina dari setiap pilihan yang telah dijalani. Bentuk dari kebebasan dan tanggung jawab tersebut memenuhi tiga indikator *condemned to be free*, *existence precedes essence* dan *absolute responsibility*. Dengan terpenuhinya ketiga indikator ini dapat disimpulkan bahwa suatu bentuk kebebasan dalam bertindak dan menentukan pilihan dapat memungkinkan manusia untuk membentuk esensinya di dunia. Kemudian dalam setiap pilihan tentunya selalu diiringi dengan konsekuensi yang berbeda-beda sebagai bentuk dari apa yang telah dipilihnya.

Maka dari penjabaran tersebut disimpulkan bahwa suatu kebebasan dalam menentukan pilihan ataupun bertindak jika diawali dengan kebohongan atau kepalsuan maka dapat menjadi bumerang pada diri sendiri. Meskipun dalam hal tersebut kebohongan dapat menciptakan suatu kebahagiaan yang bersifat semu, namun konsekuensi yang akan ditanggung akan menjadi lebih kompleks dan universal. Kutipan narasi dalam novel *Pukul Setengah Lima* tidak hanya menyajikan kisah emosional seorang tokoh perempuan, tetapi juga menyampaikan gagasan filsafat eksistensialisme secara kontekstual dan lokal. Alina menjadi simbol dari individu yang tengah mencari makna, melarikan diri dari esensi yang ditentukan, dan bertanggung jawab atas konsekuensinya. Konsep eksistensialisme Sartre terbukti relevan dalam menggambarkan dinamika tokoh dan konfliknya dalam cerita ini.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, peneliti menyampaikan beberapa saran kepada beberapa pihak. Pertama bagi pembaca novel diharapkan untuk tidak hanya membaca novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu sebagai karya tulis semata, melainkan dapat digunakan sebagai refleksi dalam kehidupan sehari-hari yang menyajikan konsep eksistensial khususnya kebebasan dan tanggung jawab. Dengan demikian, pembaca dapat lebih memahami makna yang

tersirat dalam novel tersebut sehingga dapat meningkatkan kepekaan pada kehidupan yang dijalani. Kedua bagi mahasiswa diharapkan untuk lebih kritis dalam menganalisis sebuah karya sastra serta mampu mengaitkannya dengan konteks filosofis untuk memberikan sebuah pembelajaran sastra yang lebih bermakna melalui berbagai sudut pandang. Ketiga bagi pendidik diharapkan untuk memanfaatkan novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu sebagai bahan ajar alternatif untuk pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam penanaman nilai-nilai karakter serta mendorong siswa untuk dapat menilai sesuatu dari berbagai sudut pandang untuk membentuk pola pikir yang lebih terbuka. Dan yang terakhir yaitu bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi pendekatan-pendekatan lain, seperti eksistensialisme religius atau pendekatan feminisme eksistensialis, serta membandingkan novel *Pukul Setengah Lima* dengan karya-karya lain yang bertema serupa.

DAFTAR RUJUKAN

- Anjelita, S., Rai Laksmi, A., & Komang Widana Putra, I. (2023). *Analisis Novel Refrain Karya Winna Efendi Dengan Menggunakan Pendekatan Psikologi Sastra*. 6(1), 83-91. <https://eprints.unmas.ac.id/id/eprint/2690/>
- Faiza, H. R. (2021). Eksistensi Religius Novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M. Dahlan. Unisma Repository. http://repository.unisma.ac.id/bitstream/handle/123456789/4120/S1_FKIP_PENDIDIKAN%20BAHASA%20DAN%20SASTRA%20INDONESIA_21701071110_Hilda%20Rahma%20Faiza.pdf?sequence=1&isAllowed=y
- Ginting, D. A., & Yuhdi, A. (2023). Eksistensi Perempuan dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori: Kajian Feminisme Eksistensialis dan Relevansinya sebagai Materi Ajar Sastra Indonesia di SMA. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 2(1), 112–127. <https://doi.org/10.55606/protasis.v2i1.79>
- Hairuddin, D., & Radmila, K. D. (2018). Hakikat Prosa dan Unsur-unsur Cerita Fiksi. *Jurnal Bahasa*, 1(1), 1–6. Retrieved from <https://doi.org/10.31227/osf.io/5wt9f>
- Handoko, A., & Subandi. (2017). Peran Identifikasi Tokoh Wayang dalam Pembentukan Identitas Diri. *Jurnal Psikologi*, 44(2), 97. <https://doi.org/10.22146/jpsi.22793>
- Ikranegara. D. D. (2021). *Eksistensialisme Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Tour*. Repository IAIN Bengkulu. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/6815/1/SKRIPSI%20DIAH%20DWI%20IKRANEGARA%20PDF.pdf>

- Lutfi, M. (2023). Eksistensi Manusia dalam Pandangan Jean Paul Sartre dan Sayyed Hossein Nasr. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2), 162–169. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/56528>
- Lutfiana, E., & Badrih, M. (2018). Analisis Wacana Kritis Tokoh Utama Dalam Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi (Sara Mills). *SASTRANESIA: Jurnal Program Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*, 6(2), 1–12. <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v6i2>
- Nana, H., Hairina, Y., & Imadduddin, I. (2022). Hubungan antara Self Disclosure dengan Trust pada Suami dan Istri dalam Hubungan Pernikahan di Kota Banjarmasin. *Jurnal Al-Husna*, 2(2), 147. <https://doi.org/10.18592/jah.v2i2.5155>
- Nurhaeni. (2021). Eksistensi Semu sebagai Fenomena Syndrom Hiperrealitas. Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya, 2(1), 64–78. <https://doi.org/10.55623/ad.v2i1.63>
- Nurlatifah, A. S., Azzahra, K., Mulyadi, S.P., Apriani, D. D. T., & Rozak, R. W. A. (2025). Kesejahteraan Psikologis Pada Laki-Laki Yang Mengalami Toxic Relationship. *Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 10(3), 51–60. <https://doi.org/10.3287/liberosis.v10i3.10421>
- Recoba, A. M., & Aesthetika, N. M. (2022). Kebohongan Antarpribadi Di Era Self-Media. *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 14(2), 215–235. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v14i2.18340>
- Regita, E., Luthfiyyah, N., & Marsuki, N. R. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Persepsi Diri dan Pembentukan Identitas Remaja di Indonesia. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 2(1), 46–52. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v2i1.830>
- Rofiah, C. (2024). Cyberfenomenologi dan Evolusi Identitas Manusia Dalam Dunia Media Sosial: Pendekatan Studi Kualitatif. *Develop*, 8(2), 136-160. <https://doi.org/10.25139/dev.v8i2.9079>
- Sartre, J.-P. (1946). *Existentialism is a humanism* (P. Mairet, Trans.). Retrieved February 2005, from <https://www.marxists.org/reference/archive/sartre/works/exist/sartre.htm>
- Sartre, J.-P. (1966). *Being and nothingness: A phenomenological essay on ontology* (H. E. Barnes, Trans.). Washington Square Press. (Original work published 1943)
- Siswadi, G. A. (2023). Cinta Dalam Perspektif Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 14(1), 1–12. <https://doi.org/10.25078/sjf.v14i1.160>
- Siswadi, G. A. (2024). *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Sebagai Homo Complexus* 14(1), 1-12. <https://www.researchgate.net/publication/377951590>
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>